

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pimsleur (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki tiga komponen utama yaitu pelafalan, tata bahasa, dan kosakata. Namun, apabila dibandingkan dengan tata bahasa dan kosakata, aspek pelafalan masih menyisakan banyak hal yang belum dikaji, baik dalam penelitian maupun pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Angelovska dalam Derwing (2014, hlm. 195) menyatakan bahwa kajian tentang pelafalan bahasa kedua adalah sebuah area yang sampai saat ini belum mendapat prioritas dalam bidang penelitian maupun pembelajaran. Padahal, pembelajaran pelafalan merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Akan tetapi, pelafalan tidak mendapat penekanan khusus seperti aspek kebahasaan lainnya.

Praktik pembelajaran pelafalan berada di bawah rata-rata aspek kebahasaan lainnya. Hal ini juga ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Foote dan kawan-kawan di Quebec, Kanada. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi guru mengajarkan pelafalan ketika mengajarkan bahasa kedua hanya 10% dari total 400 jam (Foote, dkk., 2016, hlm. 181). Selain itu, hasil penelitian Tergujeff (2013, tanpa halaman) di Finlandia juga menunjukkan hal yang sama, yakni pembelajaran pelafalan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah-sekolah di Finlandia. Artinya, pengajaran pelafalan dalam bahasa kedua ini belum mendapat banyak perhatian dan intensitas pelaksanaannya berada di bawah rata-rata aspek kebahasaan lainnya. Akibatnya, kemampuan pelafalan pemelajar bahasa kedua tidak sesuai dengan pelafalan standar dalam bahasa kedua tersebut.

Di sisi lain, pelafalan juga menduduki peran utama yang bersifat sangat mendasar dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua, artinya pelafalan memegang peranan yang sangat penting harus dipraktikkan dengan benar. Hişmanoğlu (2006, tanpa halaman) menyatakan bahwa pelafalan adalah kunci

untuk mendapatkan kompetensi berbahasa secara sempurna. Selain itu, Stanculea (2015) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pelafalan yang benar akan lebih mudah dipahami maksudnya daripada orang yang memiliki kemampuan tata bahasa yang baik, tetapi kemampuan pelafalannya kurang baik. Berdasarkan pendapat Stanculea (2015) tersebut, dapat dikatakan bahwa pelafalan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang karena kemampuan pelafalan yang tidak baik dapat membiaskan makna yang dimaksud oleh orang tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran pelafalan mendapatkan porsi dan kedudukan yang sama dalam pembelajaran bahasa kedua agar kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua dapat diatasi atau setidaknya diminimalisasi.

Namun, selain faktor kurangnya pembelajaran pelafalan dalam pembelajaran bahasa kedua dan kemampuan pelafalan guru terhadap bahasa kedua, adanya perbedaan bunyi huruf dalam bahasa pertama menimbulkan benturan dalam melafalkan huruf dan kata dalam bahasa kedua, termasuk juga dalam pelafalan BIPA. Dalam pembelajaran BIPA, fenomena fonologis yang terjadi di kalangan pemelajar BIPA sangat beragam, tergantung latar belakang budaya dan bahasanya. Contoh fenomena fonologis yang terjadi pada pemelajar BIPA dengan latar belakang bahasa Inggris adalah huruf /r/ yang dalam bahasa Inggris terdengar tipis atau samar, sedangkan huruf /r/ dalam bahasa Indonesia terdengar kuat atau sangat jelas. Contoh lainnya yaitu huruf /c/ dalam bahasa Inggris dibunyikan seperti huruf /k/, /s/, dan /tʃ/, tetapi dalam bahasa Indonesia berbunyi [cé]. Selain itu, huruf-huruf lain pun tidak selalu dilafalkan dengan benar oleh pemelajar BIPA, misalnya huruf /n/ yang terletak di setiap akhir kata bagi pemelajar BIPA asal Jepang selalu dibunyikan seperti gugus /ng/, huruf /b/ dan huruf /p/ selalu tertukar bunyi oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok dan Korea, serta huruf /c/ berbunyi [sy], [s], atau [k] bagi penutur yang bahasa pertamanya adalah bahasa Thailand. Data tersebut diperoleh dari tes awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Pendidikan Indonesia.

Kurangnya intensitas pengajaran pelafalan tidak hanya terjadi di dalam pengajaran terlangsung, tetapi juga di dalam *e-learning*. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dari beberapa situs web yang menyediakan pembelajaran

BIPA, semuanya menggunakan media audio dan tidak menekankan khusus pada pembelajaran pelafalan melainkan mengintegrasikan pelafalan dengan keterampilan berbicara dan menyimak. Selain itu, pelafalan huruf sebagai bagian yang paling mendasar juga tidak disertakan. Situs-situs web tersebut lebih menekankan pada keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pembelajaran seperti ini mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihannya adalah pemelajar BIPA dapat langsung mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi kekurangannya adalah ketika pemelajar BIPA dihadapkan pada kata yang belum pernah ia dengar atau baca sebelumnya, ia tidak dapat melafalkan kata tersebut dengan benar.

Belum adanya fokus pembelajaran pelafalan huruf dan kata dalam pembelajaran BIPA, khususnya melalui *e-learning*, memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Selain untuk mengajarkan dan memberikan bekal pelafalan kepada pemelajar BIPA tingkat dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bahan ajar pelafalan bahasa Indonesia yang baik bagi pemelajar BIPA. Dengan kata lain, penelitian tentang pembelajaran pelafalan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat dasar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini penting dan akan membawa manfaat dalam pengajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar BIPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, teridentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti yaitu:

- a) pelafalan sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa, belum mendapat perhatian khusus;
- b) pemelajar BIPA tingkat dasar tidak dapat melafalkan beberapa huruf dan kosakata bahasa Indonesia dengan benar;
- c) intensitas guru mengajarkan pelafalan kurang banyak;
- d) media pembelajaran pelafalan yang digunakan dalam pembelajaran BIPA melalui *e-learning* masih perlu dikembangkan;

- e) belum ada situs web BIPA yang menyediakan pembelajaran pelafalan secara terpisah dari pembelajaran menyimak dan berbicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak semuanya akan dikaji oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti. Untuk dapat memfokuskan penelitian, peneliti melakukan pembatasan masalah. Masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut ini.

- a) Memfokuskan penelitian pada aspek pelafalan huruf dan kata dalam bahasa Indonesia.
- b) Mengkaji konsep pelafalan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai dasar untuk mengetahui perbedaan yang terdapat pada keduanya.
- c) Mengembangkan penyampaian konsep pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui *e-learning*.
- d) Pengembangan produk yang dihasilkan terbatas untuk pemelajar BIPA yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah pengembangan materi ajar pelafalan yang tepat untuk pemelajar BIPA tingkat dasar”. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana profil materi ajar pelafalan yang teramati?
- b) Bagaimanakah proses pengembangan materi ajar pelafalan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar?
- c) Bagaimana implementasi pembelajaran pelafalan dalam jaringan (*online*) terhadap kemampuan pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA tingkat dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan materi ajar pelafalan yang tepat untuk pemelajar BIPA tingkat dasar. Sementara itu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) mengetahui profil materi ajar pelafalan yang teramati;
- b) menjelaskan proses pengembangan materi ajar pelafalan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar;
- c) menjelaskan implementasi pembelajaran pelafalan dalam jaringan (*online*) terhadap kemampuan pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA tingkat dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian dalam bidang BIPA masih menyisakan banyak ruang, salah satunya adalah penelitian mengenai pelafalan dalam bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. Secara teoretis, manfaat yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah dapat mengetahui materi pelafalan yang dapat disampaikan atau diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, mafaat lainnya adalah memahami konsep pelafalan huruf dan implementasinya dalam melafalkan kata dalam bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Bagi pemelajar BIPA
Pemelajar BIPA dapat memanfaatkan produk penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pelafalannya dalam bahasa Indonesia. Produk penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pemelajar BIPA untuk memperkaya pengetahuan pelafalan kebahasaIndonesiaannya.
- b) Bagi pengajar BIPA

Pengajar BIPA dapat memanfaatkan produk penelitian ini sebagai salah satu sumber materi pelafalan yang dapat diajarkan kepada pemelajar BIPA. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan pelafalan. Pertimbangan yang dimaksud adalah alasan pentingnya menyampaikan dan mengajarkan pelafalan kepada pemelajar BIPA. Pengajar BIPA juga dapat mengembangkan pembelajaran pelafalan untuk pemelajar-pemelajarnya dengan bersumber dari hasil penelitian ini.

c) Bagi penyelenggara pembelajaran BIPA

Salah satu aspek yang belum pernah ada dalam penyelenggaraan pembelajaran BIPA adalah pembelajaran pelafalan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam melaksanakan pembelajaran BIPA, baik untuk pembelajaran terlangsung maupun untuk pembelajaran melalui situs web.

d) Bagi peneliti

Penelitian mengenai pelafalan dalam pembelajaran BIPA belum banyak dilakukan, terlebih apabila hasil penelitiannya digunakan dalam *e-learning*. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan salah satu penelitian *pioneer* terkait pembelajaran pelafalan. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan banyak pengalaman, khususnya mengenai pengembangan materi ajar pelafalan untuk pembelajaran BIPA.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini komponen yang terdapat di tiap-tiap bagiannya.

- a) Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi mengenai halaman judul, halaman pengesahan oleh pembimbing, halaman pengesahan oleh penguji, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, prakata, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar bagan.
- b) Bagian isi, bagian ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

- c) Di dalam Bab I Pendahuluan, terdapat informasi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- d) Di dalam Bab II Landasan Teoretis, informasi yang dimuat meliputi teori tentang pelafalan, pembelajaran dalam jaringan (*e-learning*), dan pembelajaran BIPA.
- e) Di dalam Bab III Metodologi Penelitian, informasi yang dimuat meliputi pengertian metode penelitian dan pengembangan, langkah-langkah yang harus ditempuh ketika menggunakan metode penelitian dan pengembangan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, serta populasi dan sampel.
- f) Di dalam Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, informasi yang dipaparkan meliputi deskripsi data studi awal, analisis data studi awal, desain produk, revisi desain produk, uji coba desain produk, analisis hasil uji coba, revisi produk, hingga pembahasan mengenai produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini.
- g) Di dalam Bab V Penutup terdapat simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.
- h) Bagian akhir, bagian ini terdiri atas informasi mengenai daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran-lampiran.